

SKRIPSI 45

**RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR
LOKAL DAN MODERN PADA BANGUNAN
DANCING MOUNTAIN HOUSE DI SALATIGA**



**NAMA : ADITYA PUTERA GRAMMA
NPM : 2014420086**

**PEMBIMBING:
DR. IR. BACHTIAR FAUZY, MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**

SKRIPSI 45

**RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR
LOKAL DAN MODERN PADA BANGUNAN
DANCING MOUNTAIN HOUSE DI SALATIGA**



**NAMA : ADITYA PUTERA GRAMMA
NPM : 2014420086**

PEMBIMBING:

DR. IR. BACHTIAR FAUZY, MT.

PENGUJI :

**DR. IR. PURNAMA SALURA, MMT., MT.
RONI SUGIARTO, ST., MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2018**



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aditya Putera Gramma
NPM : 2014420086
Alamat : Jl. Rancabentang 1, no.2, Ciumbuleuit, Bandung
Judul Skripsi : Ragam Akulturasi Arsitektur Lokal dan Modern pada Bangunan
Dancing Mountain House di Salatiga

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 22 Desember 2018


Aditya Putera Gramma

Abstrak

RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN PADA BANGUNAN *DANCING MOUNTAIN* *HOUSE* DI SALATIGA

Oleh
Aditya Putera Gramma
NPM: 2014420086

Perkembangan globalisasi merupakan fenomena mendunia yang tidak terhindarkan dan dampaknya mempengaruhi berbagai bidang, termasuk arsitektur. Unsur-unsur arsitektur non-lokal, salah satunya modernisme yang masuk dengan mudah ke Indonesia menyebabkan terjadinya persaingan dengan arsitektur lokal, diantaranya arsitektur tradisional yang nilai-nilai arsitektur lokalnya banyak menjadi tereduksi karena tergantikan dengan kemajuan modernisasi. Penggabungan aspek modern dan lokal menjadi penting di era modern dalam menjawab tantangan jaman namun tidak melupakan nilai-nilai lokal.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami makna akulturasi dalam arsitektur, mengungkap akulturasi arsitektur yang terjadi pada bangunan *Dancing Mountain House* di Salatiga, dan mengungkap dominasi arsitekturnya

Penelitian dilakukan dengan melakukan survey lapangan untuk memperoleh data objek, melakukan wawancara dengan arsitek dan klien untuk mendapatkan data konsep arsitektur objek, dan penggambaran ulang 3D. Selain itu dilakukan studi literatur untuk memperoleh teori akulturasi dalam arsitektur, teori lingkup dan anatomi bangunan untuk mendeskripsikan objek studi, serta teori langgam arsitektur Jawa dan modern. Setelah itu objek dianalisa menggunakan teori-teori tersebut kemudian diinterpretasikan sesuai referensi pada literatur.

Dari hasil penelitian, ditemukan adanya dominasi proses akulturasi sintesa antara arsitektur lokal dan modern pada lingkup bentuk arsitektur *Dancing Mountain House*, terutama pada bentuk atap, badan, lantai, struktur, serta dominasi langgam gaya modern ditinjau dari lingkup sosok. Keseluruhan arsitektur *Dancing Mountain House* didominasi oleh struktur dan susunan hasil sintesa dari bentuk modern, namun terdapat beberapa adaptasi pada beberapa konsep arsitektur lokal pada bangunannya.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para praktisi, akademisi dan masyarakat luas sebagai kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai kajian sintesis arsitektur lokal dan non-lokal serta sumbangan kajian kritis yang bermanfaat dalam merancang maupun melanjutkan penelitian.

Kata-kata kunci: dominasi, ragam, akulturasi, lokal, arsitektur modern.

Abstract

The Variety of Local and Modern Architecture Acculturation in Dancing Mountain House Building in Salatiga

by

Aditya Putera Gramma

NPM: 2014420086

The growth of globalization is a worldwide phenomenon that is unavoidable and its impact affects a lot of fields, including architecture. Non-local elements, like modernism, that penetrate Indonesia's culture cause a competition against the local architecture, including traditional values which are reduced due to modernization. Combining modern and local architecture can be seen as an effort to conserve traditional values and answer to the era's challenge at the same time through the application of modernization.

The aim of this research is to understand the meaning of acculturation in architecture, discover which acculturation that occurs in Dancing Mountain House architecture and discover what domination that exists in Dancing Mountain House's architecture.

Study of synthesis of architecture in Dancing mountain house building is done by doing firstly a survey to gain object data, undertake an interview with the architect and client to gain the architectural concept of the object, and re-model the object in 3D. Literature is also done to gain theories about acculturation in architecture, building anatomy theory to describe the study object, also Javanese and modern architecture theories. Afterwards, the object is analyzed by the said theories and interpreted referring to literature.

The result of this research shows that the dominance of the synthesis of local and modern architecture in the scope of the Dancing Mountain House architectural form, especially in its shape of the roof, body, floor, structure and modern dominance in terms of the scope of the figure. Overall, Dancing Mountain House architecture is dominated by modern structure and arrangement of syntheses of modern forms, although there are several adaptations to some local architecture concepts in the buildings.

Hopefully this thesis would be beneficial to practitioners, academics, and people in general as a contribution to expand the knowledge of local and modern architecture synthesis, also as a contribution of knowledge that is beneficial within designing process or of continuation of the research.

Keywords: *domination, variety, acculturation, local, modern architecture*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir di Program Studi Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, MT. atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang berharga.
- Dosen penguji, Dr. Ir. Purnama Salura, MMT., MT. atas masukan, bimbingan dan waktu yang diberikan.
- Dosen penguji, Bapak Roni Sugiarto, ST. MT. atas masukan, bimbingan dan waktu yang diberikan.
- Bapak Budi Pradono (BPA) selaku arsitek *dancing mountain house* yang telah berkenan memberikan data untuk menyelesaikan penelitian
- Ibu Eliana Rosalina Pradono (†) selaku pemilik bangunan *dancing mountain house* yang telah memberikan waktu dan tempat untuk menyelesaikan penelitian
- Orang tua yang selalu mensupport semangat dan dana selama proses pengerjaan, kakak tercinta, dan juga tentunya Salsabila Yasmin yang telah menyemangati dan mendoakan selama proses pengerjaan skripsi
- Kittan R.K yang membantu dokumentasi penelitian dan rekan-rekan seregu Felix Layandy dan Nadya Prasanti Irwan yang telah berjuang bersama selama proses penelitian dan penulisan skripsi. Terimakasih atas waktunya yang menyenangkan
- Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, teman-teman MABAR, dan seluruh Arsitektur Unpar angkatan 2014 atas semangat dan dukungan yang telah diberikan dari awal hingga akhir proses pengerjaan tugas akhir ini.

Akhir kata, penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, serta institusi pendidikan maupun masyarakat luas.

Bandung, Desember 2018

Aditya Putera Gramma

DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
<i>Abstract</i>	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	.vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.5.1. Lingkup Aspek.....	5
1.5.2. Lingkup Fisik Objek Studi.....	5
1.6. Metode Penelitian.....	9
1.6.1. Jenis Penelitian.....	9
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data.....	9
1.6.3. Teknik Analisis.....	9
1.6.4. Instrumen Penelitian.....	9
1.6.5. Tahap-Tahap Penelitian.....	10
1.7. Kerangka Penelitian.....	11
1.8. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB 2 KAJIAN TEORITIK.....	13
2.1. Akulturasi Dalam Arsitektur.....	13
2.2. Konsep Pengkinian Arsitektur Nusantara.....	15
2.2.1. <i>Transformasi-Modifikasi</i>	15
2.2.2. <i>Stilisasi</i>	16
2.2.3. <i>Mimesis/asimilasi</i>	16

2.2.4. <i>Hibrida</i>	17
2.3. <i>Arsitektur Tradisional Jawa</i>	18
2.3.1. <i>Kearifan Lokal Konsep Budaya Arsitektur Jawa</i>	18
2.3.2. <i>Karakteristik Arsitektur Jawa</i>	20
2.3.3. <i>Konfigurasi Ruang Tradisional Rumah Tinggal Jawa</i>	22
2.3.4. <i>Konfigurasi Atap Tradisional Rumah Tinggal Jawa</i>	23
2.4. <i>Arsitektur Modern</i>	25
2.5. <i>Properti dan Susunan dalam Bahasa Arsitektur</i>	29
2.6. <i>Anatomi Bangunan Arsitektur</i>	29
2.6.1. <i>Lingkup Arsitektur</i>	29
2.6.2. <i>Archetype in Architecture</i>	31
2.7. <i>Types of Boundaries in Architecture (Jenis Batasan dalam Arsitektur)</i>	32
2.8. <i>Bentuk Ruang dan Tatanan</i>	33
2.8.1. <i>Organisasi Ruang</i>	33
2.8.2. <i>Ordering Principles</i>	34
2.9. <i>Teori Bentuk, Fungsi dan Makna</i>	35
2.10. <i>Kerangka Teoritik</i>	36
BAB 3 ARSITEKTUR <i>DANCING MOUNTAIN HOUSE</i>	37
3.1. <i>Konsep Dasar Perancangan</i>	37
3.2. <i>Data Objek</i>	38
3.3. <i>Letak Geografis</i>	39
3.4. <i>Aspek Fungsi Bangunan</i>	39
3.4.1. <i>Kondisi Lingkungan Sekitar Tapak</i>	39
3.4.2. <i>Tatanan Massa dan Ruang</i>	41
3.4.3. <i>Zonasi dan Bentuk Ruang</i>	45
3.5. <i>Aspek Bentuk</i>	46
3.5.1. <i>Orientasi Massa</i>	46
3.5.2. <i>Elemen Kepala Bangunan</i>	47
3.5.3. <i>Elemen Badan Bangunan</i>	49

3.5.4. Elemen Kaki Bangunan	53
3.6. Ruang-ruang dalam Bangunan.....	54
3.6.1. Ruang Keluarga	54
3.6.2. Ruang Bersama	54
3.6.3. Pantry	55
3.6.4. Ruang Makan	55
3.6.5. Dapur.....	56
3.6.6. Toilet Bersama	57
3.6.7. Kamar Tidur.....	57
3.6.8. Kamar Mandi Dalam.....	58
3.6.9. Kamar Tidur Pembantu	59
3.6.10. Toilet.....	59
3.6.11. Perpustakaan Umum	59
BAB 4 RAGAM AKULTURASI ARSITEKTUR LOKAL DAN MODERN PADA BANGUNAN <i>DANCING MOUNTAIN HOUSE</i> DI SALATIGA.....	61
4.1. Akulturasi Arsitektur pada Penelitian ini.....	61
4.2. Analisa Penerapan Akulturasi pada Lingkup Tapak.....	63
4.2.1. Order Penataan Massa.....	63
4.2.2. Karakteristik Lansekap	66
4.3. Analisa Penerapan Akulturasi pada Lingkup Bentuk	67
4.3.1. Massa Bangunan Utama Hunian.....	67
4.3.2. Massa Perpustakaan Umum	78
4.4. Analisa Penerapan Akulturasi pada Lingkup Sosok	86
4.4.1. Massa Bangunan Utama Hunian.....	86
4.4.2. Massa Perpustakaan Umum	92
4.5. Penerapan Akulturasi Pada Susunan Ruang Bangunan DMH.....	99
4.6. Dominasi Penerapan Akulturasi Arsitektur pada Objek Studi.....	99
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1. Kesimpulan	103

5.1.1. Apa yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini?.....	103
5.1.2. Bagaimana ragam akulturasi arsitektur lokal dan modern yang terjadi pada bangunan <i>Dancing Mountain House</i> di Salatiga? ...	104
5.1.3. Bagaimana wujud dominasi ragam akulturasi arsitektur pada bangunan <i>Dancing Mountain House</i> di Salatiga?	106
5.2. Saran	107
GLOSARIUM	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Lokasi Dancing Mountain House dalam konteks Salatiga	6
Gambar 1.2 Gambaran situasi dalam Kawasan	6
Gambar 1.3 Tampak Bangunan	6
Gambar 1.4 Suasana Interior Rumah.....	6
Gambar 1.5 Siteplan dancing mountain house	6
Gambar 1.6 Isometri terurai bangunan	6
Gambar 1.7 Konsep orientasi ruang	7
Gambar 1.8 Potongan Tapak	8
Gambar 1.9 Potongan Tapak	8
Gambar 1.10 Massa perpustakaan publik	8
Gambar 1.11 Suasana interior ruang keluarga.....	8
Gambar 1.12 Tampilan struktur atap dilihat dari ruang dalam.....	8
Gambar 1.13 Ekspresi penggunaan struktur bambu pada ruang dalam.....	8
Gambar 1.14 Diagram alur penelitian.....	11
Gambar 2.1 Skema Akulturasi Budaya.....	14
Gambar 2.2 Skema Teori Akulturasi Budaya.....	14
Gambar 2.3 Skema Teori Konsep Pengkinian Arsitektur Nusantara	15
Gambar 2.4 Istana Basa Pagaruyuang, Sumbar.....	15
Gambar 2.5 Masjid Raya Sumbar.....	15
Gambar 2.6 Mirong	16
Gambar 2.7 Konsep Mimesis pada Bangunan Ronchamp.....	17
Gambar 2.8 Lotus Building	17
Gambar 2.9 Masjid Menara Kudus (Islam-Hindu).....	17
Gambar 2.10 Skema Teori Arsitektur Tradisional Jawa.....	18
Gambar 2.11 Rumah Tradisional Jawa.....	19
Gambar 2.12 Konsep Monca-pat dalam arsitektur Jawa	21
Gambar 2.13 Sistem pembagian bangunan dalam arsitektur Jawa.....	21
Gambar 2.14 Rumah Tradisional Jawa.....	22
Gambar 2.15 Denah Pembagian Ruang Rumah Jawa	22
Gambar 2.16 Denah Pembagian Ruang Rumah Jawa	23
Gambar 2.17 Skema Teori Arsitektur Modern	25
Gambar 2.18 Ilustrasi Properti dan Susunan	29

Gambar 2.19 Skema Teori Lingkup Arsitektur.....	30
Gambar 2.20 Skema Teori <i>Archetypes</i>	31
Gambar 2.21 Ilustrasi pembagian tiga pelingkup bangunan	31
Gambar 2.22 Skema Teori <i>Types Of Boundaries In Architecture</i>	32
Gambar 2.23 Ilustrasi <i>Types Of Boundaries In Architecture</i>	32
Gambar 2.24 Skema Teori Bentuk Ruang dan Tatanan.....	33
Gambar 2.25 Jenis-jenis Organisasi ruang	34
Gambar 2.26 Jenis-jenis Organisasi ruang.....	34
Gambar 2.27 Diagram Relasi Fungsi-Bentuk-Makna.....	35
Gambar 2.28 Diagram Kerangka Teoritik	36
Gambar 3.1 Dancing Mountain House (DMH)	38
Gambar 3.2 Gambar Satelit Kota Salatiga - DMH	39
Gambar 3.3 Gambar Satelit Terminal Tingkir - DMH	39
Gambar 3.4 Gambar Satelit Kondisi Lingkungan	40
Gambar 3.5 Kondisi Jalan Kearah Utara	40
Gambar 3.6 Kondisi Jalan Kearah Selatan	40
Gambar 3.7 Area Selatan	40
Gambar 3.8 Area Barat	40
Gambar 3.9 Area Utara	40
Gambar 3.10 Tampak Muka depan dari Jalan	40
Gambar 3.11 Rumah Disekitar Tapak	41
Gambar 3.12 Rumah Disekitar Tapak	41
Gambar 3.13 Rumah Disekitar Tapak	41
Gambar 3.14 Tatanan Massa Dancing Mountain House	41
Gambar 3.15 Lima Atap Gunungan dari Jalan	42
Gambar 3.16 Atap Oval dari Jalan	42
Gambar 3.17 Massa Penerima	42
Gambar 3.18 Massa Penerima dan Perpustakaan	42
Gambar 3.19 Massa Perpustakaan Umum	43
Gambar 3.20 Atap Material Bambu Keyyak	43
Gambar 3.21 Massa Utama Hunian (DMH)	43
Gambar 3.22 Massa Utama Hunian (Tampak Selatan).....	43
Gambar 3.23 Area Ruang Bersama	44
Gambar 3.24 Kamar Tidur	44

Gambar 3.25 Area Ruang Makan	44
Gambar 3.26 Skylight pada Kamar Tidur	45
Gambar 3.27 Skylight pada Area R.Makan	45
Gambar 3.28 Zonasi pada Rencana Tapak DMH	45
Gambar 3.29 Orientasi Massa & Ruang Dalam melihat keluar DMH	46
Gambar 3.30 Suasana View dalam keluar massa Perpustakaan	47
Gambar 3.31 Isometri Terurai	48
Gambar 3.32 Rangka Struktur Atap	48
Gambar 3.33 Skylight R.Makan	48
Gambar 3.34 Isometri Terurai	48
Gambar 3.35 Ekspresi Atap dari Pintu Masuk	48
Gambar 3.36 Ekspose Rangka Struktur Atap	48
Gambar 3.37 Skylight pada Kamar Mandi Dalam	49
Gambar 3.38 Skylight pada Area Timur	49
Gambar 3.39 Atap Oval Perpustakaan	49
Gambar 3.40 Skylight Perpustakaan	49
Gambar 3.41 Dinding Batu Bata Ekspose	50
Gambar 3.42 Dinding Batu Bata Finishing Cat Putih	50
Gambar 3.43 Dinding Batu Bata Tempel	50
Gambar 3.44 Dinding Variasi Batu Bata	50
Gambar 3.45 Dinding Material Batu Alam	50
Gambar 3.46 Dinding dengan Tekstur Cetak Bambu	50
Gambar 3.47 Penutup Dinding / Kisi Bambu	50
Gambar 3.48 Pagar Bangunan Material Susun Bambu	50
Gambar 3.49 Curtain Wall Besi-Kaca	51
Gambar 3.50 Rangka Besi Curtain Wall	51
Gambar 3.51 Panel Besi-Kaca yang dapat Terbuka	51
Gambar 3.52 Panel Pembatas Kamar-Toilet	51
Gambar 3.53 Bukaan Area Dapur	52
Gambar 3.54 Bukaan Toilet	52
Gambar 3.55 Pintu Kamar	52
Gambar 3.56 Pintu Susun Bambu	52
Gambar 3.57 Kolom Bambu Petung Luar	52
Gambar 3.58 Kolom Bambu Petung Dalam	52

Gambar 3.59 Lantai Beton Ekspose Cetak	53
Gambar 3.60 Lantai Tile Batu Alam	53
Gambar 3.61 Lantai Bambu Keyyak	53
Gambar 3.62 Detail Lantai Bambu Keyyak	53
Gambar 3.63 Ruang Keluarga	54
Gambar 3.64 Ruang Bersama	54
Gambar 3.65 Suasana Ruang Bersama	54
Gambar 3.66 Pantry	55
Gambar 3.67 Meja Pantry	55
Gambar 3.68 Ruang Makan	56
Gambar 3.69 Area Dapur	56
Gambar 3.70 Toilet Bersama	57
Gambar 3.71 Kamar Tidur	58
Gambar 3.72 Skylight pada Kamar	58
Gambar 3.73 View Kamar Mandi	58
Gambar 3.74 Letak Kamar Mandi dalam Kamar	58
Gambar 3.75 Kamar Mandi Dalam	58
Gambar 3.76 Kamar Tidur Pembantu	59
Gambar 3.77 Toilet	59
Gambar 3.78 Skylight Perpustakaan	60
Gambar 3.79 Ruang Dalam Perpustakaan	60
Gambar 4.1 Denah Pembagian Ruang Rumah Jawa	64
Gambar 4.2 Penataan Massa <i>Dancing Mountain House</i>	65
Gambar 4.3 Pohon Pule Pada Sisi Utara Massa Hunian	66
Gambar 4.4 Gapura dalam Tapak	66
Gambar 4.5 Wujud bentuk massa dari sisi utara	68
Gambar 4.6 Komposisi Wujud bentuk massa hunian	68
Gambar 4.7 Siluet Bentuk atap sisi utara	69
Gambar 4.8 Ilustrasi atap kampung	69
Gambar 4.9 Hasil Interpretasi bentuk gunung terhadap bentuk atap	70
Gambar 4.10 Atap dilihat dari sisi selatan	70
Gambar 4.11 Isometri atap gunung	71
Gambar 4.12 Ilustrasi atap limasan	71
Gambar 4.13 Susunan acak bidang dinding sisi utara massa	72

Gambar 4.14 Koneksi keterbukaan ruang luar-dalam	73
Gambar 4.15 Bidang rangka panel <i>curtain wall</i>	73
Gambar 4.16 Bidang Rangka panel pembatas kamar tidur-kamar mandi	73
Gambar 4.17 Ekspresi Material pada elemen dinding	74
Gambar 4.18 Peil Lantai yang lebih tinggi pada area barat massa hunian	75
Gambar 4.19 Lantai Teras	76
Gambar 4.20 Lantai Beton Ekspose	76
Gambar 4.21 Detil Sambungan Konstruksi Bambu	77
Gambar 4.22 Isometri massa bangunan utama hunian	77
Gambar 4.23 <i>Skylight</i> pada atap Gunungan	78
Gambar 4.24 Denah Perpustakaan	79
Gambar 4.25 Sosok Bangunan	79
Gambar 4.26 Interior	79
Gambar 4.27 Tampilan Bentuk Atap	80
Gambar 4.28 Rangka Dalam Atap	80
Gambar 4.29 Elemen panel kaca dinding pembatas	82
Gambar 4.30 Sosok 3D Perpustakaan	82
Gambar 4.31 Koneksi Keterbukaan ruang dalam dan luar	82
Gambar 4.32 Posisi massa perpustakaan pada tapak	84
Gambar 4.33 Sistem Struktur Konstruksi	85
Gambar 4.34 Detail Sambungan konstruksi atap	85
Gambar 4.35 Komposisi bidang pembatas	87
Gambar 4.36 <i>Barrier</i> Atap	87
Gambar 4.37 <i>Curtain Wall</i> pada kamar tidur	89
Gambar 4.38 <i>Skylight</i>	89
Gambar 4.39 Keterhubungan sirkulasi pada ruang dalam	90
Gambar 4.40 Susunan elemen <i>switch</i> pada denah massa hunian	91
Gambar 4.41 Elemen panel <i>curtain wall</i>	91
Gambar 4.42 Pintu Kamar	91
Gambar 4.43 Pintu Toilet	91
Gambar 4.44 <i>Barrier</i> massa perpustakaan	93
Gambar 4.45 Panel Kaca yang dapat terbuka	94
Gambar 4.46 <i>Skylight</i>	94
Gambar 4.47 Zonasi susunan ruang bangunan	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Lingkup Fisik Objek Studi.....	6
Tabel 1.1 Data Lingkup Fisik Objek Studi.....	7
Tabel 2.2 Konfigurasi atap tradisional Rumah Jawa.....	23
Tabel 2.3 Modern Language of Architecture Menurut Bruno Zevi.....	27
Tabel 2.4 Lingkup perencanaan Arsitektur.....	30
Tabel 3.1 Data Objek Studi	38
Tabel 3.2 Keterangan Zonasi pada rencana tapak DMH	46
Tabel 4.1 Relasi jenis Akulturasi dengan Komponen Arsitektur	62
Tabel 4.2 Perbandingan pada Penataan Massa	65
Tabel 4.3 Perbandingan pada Penataan Lansekap	67
Tabel 4.4 Perbandingan pada Penataan Bentuk 3D	68
Tabel 4.5 Perbandingan pada Penataan Bentuk Atap	71
Tabel 4.6 Perbandingan pada Penataan Bentuk Badan	74
Tabel 4.7 Perbandingan pada Penataan Bentuk Lantai	76
Tabel 4.8 Perbandingan pada Penataan Bentuk Struktur	78
Tabel 4.9 Perbandingan pada Penataan Bentuk 3D	79
Tabel 4.10 Perbandingan pada Penataan Bentuk Atap	81
Tabel 4.11 Perbandingan pada Penataan Bentuk Badan	83
Tabel 4.12 Perbandingan pada Penataan Bentuk Lantai	84
Tabel 4.13 Perbandingan pada Penataan Bentuk Struktur	85
Tabel 4.14 Perbandingan pada Penataan <i>Barrier</i>	87
Tabel 4.15 Perbandingan pada Penataan <i>Filter</i>	89
Tabel 4.16 Perbandingan pada Penataan <i>Connector</i>	90
Tabel 4.17 Perbandingan pada Penataan <i>Switch</i>	92
Tabel 4.18 Perbandingan pada Penataan <i>Barrier</i>	93
Tabel 4.19 Perbandingan pada Penataan <i>Filter</i>	94
Tabel 4.20 Perbandingan pada Penataan <i>Connector</i>	95
Tabel 4.21 Perbandingan pada Penataan <i>Switch</i>	96
Tabel 4.22 Perbandingan pada Susunan Ruang	98
Tabel 4.23 Penerapan Akulturasi pada Bangunan DMH	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Obyek Bangunan	113
Lampiran 2: Data Obyek Bangunan	114
Lampiran 3: Data Obyek Bangunan	115
Lampiran 4: Data Obyek Bangunan	116
Lampiran 5: Data Obyek Bangunan	117
Lampiran 6: Data Obyek Bangunan	118
Lampiran 7: Data Obyek Bangunan	119
Lampiran 8: Data Obyek Bangunan	120
Lampiran 9: In Memoriam.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi di era modern merupakan suatu fenomena yang terjadi pada masa ini dan tak dapat dihindari. Masuknya unsur-unsur modern kedalam suatu wilayah dan budaya menjadikan suatu pertemuan yang menghasilkan suatu pencampuran unsur-unsur baru dan unsur lokal itu sendiri. Banyak orang setuju bahwa kemajuan yang pesat dalam bidang ekonomi dan budaya di era globalisasi merupakan elaborasi dari pengertian "kontemporer". Hal ini melahirkan suatu persepsi yang 'cacat' bahwa sesuatu yg bersifat global sudah pasti modern dan sebaliknya, sesuatu yang bersifat lokal dianggap primitif. Besarnya pengaruh keputusan pasar, penggunaan sumber daya, dan budaya yang sekarang telah menjadi komoditas, menciptakan atmosfer yang serba konservatif di lingkungan industri kreatif dan umum. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap paparan hasil yang monoton.

Masyarakat lokal melihat karya dari gerakan Formalisme sebagai sesuatu yang asing, layaknya sebuah 'alien', atau tempat yang hanya dikhususkan untuk para pendatang dan turis asing. Disisi lain, reaksi terhadap sikap yang seolah mengabaikan budaya sebagai 'akar' dari tiap-tiap individu, memiliki kecenderungan menjurus ke visi yang konservatif, dengan romantisasi nostalgia kedaerahan. Kedua skenario sama-sama mendegradasi kompleksitas yang ada dalam solusi yang disediakan oleh para arsitek terhadap kondisi iklim dan geografi tertentu, tidak jarang melahirkan keunikan-keunikan bangunan yang mengikuti konteks lokal.

Perbedaan yang mencolok antara modernitas dan budaya lokal pada ruang dan bangunan, adalah masalah yang serius. Dalam hal ini, tradisi arsitektur regional yang terlihat 'statis' merupakan hasil dari evolusi sejarah yang terus berjalan, oleh karenanya para arsitek ini harus bisa menciptakan ekspresi mereka sendiri dengan identitasnya dalam dunia yang kontemporer.

Pendekatan-pendekatan baru yang bersifat regional bukanlah sebuah penggambaran dari tradisi rakyat, melainkan adalah sebuah konsepsi spasial dan antropologi kontemporer yang erat kaitannya dengan kekayaan budaya lokal. Sama dengan rasa saling menghargai antara keragaman alam menjamin ketahanan dan stabilitas

lingkungan alam, sikap saling menghargai keragaman budaya juga menjamin kelangsungan hidup pemikiran arsitektur yang evolusioner.

Keseharian dewasa ini, pemikiran bahwa budaya modern dianggap lebih unggul daripada budaya lokal/tradisional, memberikan pemahaman yang menggerus identitas moral budaya bangsa dan memberi keresahan pada masyarakat yang tidak banyak mendapat informasi, khususnya mengenai informasi arsitektur dengan konteks lokal Indonesia yang dianggap masyarakat sebagai sesuatu yang “kuno”, “tertinggal”, “tidak layak”, contohnya terdapat pada regulasi yang menyatakan bahwa bilik bambu dianggap tidak layak huni dalam Permen PU hingga tahun 2018 ini.

Masyarakat secara umum akhirnya beralih menjadikan unsur modern menjadi serapan satu-satunya untuk inspirasi membangun dengan pertimbangan kemajuan teknologi dan kebaruan gaya selera yang berkembang. Tidak ada yang sepenuhnya salah mengenai hal tersebut, perubahan memang diperlukan untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada, namun proses penyerapan unsur modern ke dalam arsitektur Indonesia tersebut banyak yang akhirnya tidak mencerminkan identitas konteks lokal arsitektur itu berada.

Hasilnya, alih-alih membawa pendekatan kemajuan teknologi dengan bahan material atau eksplorasi bentuk dasar menjadi terbarukan, banyak adopsi-adopsi dalam bentuk arsitektur modern yang tidak memiliki atau membawa makna yang terkandung dibalik konsep arsitektur yang ditiru tersebut. Hasilnya adopsi modern hanya memberikan sebuah *gimmick* baru yang mengikuti tren, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai arsitektur Indonesia sebagai identitas arsitektur lokal dan hasilnya arsitektur yang menjadi identitas kelokalan di Indonesia banyak ditinggalkan nilai-nilainya dan menjadi terkikis seiring kemajuan zaman. Hal ini cukup disayangkan karena Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya dan nilai sejarah, seharusnya dapat menggunakan kekayaan tersebut sebagai nilai tambah dalam desain arsitekturnya.

Pemikiran-pemikiran diatas tentunya menjadi tantangan bagi arsitek masa kini untuk dapat menjawab tantangan jaman dengan masuknya budaya modern untuk mengambil nilai positif yang tidak melupakan nilai-nilai lokal dengan pendekatan yang baik. Tantangan mengenai penyikapan jaman ini seringkali menghasilkan suatu karya yang baiknya mendapat apresiasi karena telah mencoba untuk mengadaptasi unsur-unsur lokal dengan pendekatan yang modern, terlepas dari kuat tidaknya nilai-nilai yang coba dibawa oleh sang arsitek melalui konsep bentukan yang ada. Hal ini dapat kita artikan sebagai upaya untuk terus berproses dan belajar untuk mencapai sebuah perpaduan yang baik dalam menyatukan atau mencampurkan kedua budaya yang dapat disebut sebagai akulturasi dalam arsitektur.

Karya arsitek Budi Pradono seringkali selalu memasukkan konsep dengan filosofi lokal lewat pendekatan yang modern baik itu dalam konsep ruang, maupun bentuk tampak pada beberapa karyanya. Salah satunya dapat ditemui dalam bangunan *Dancing Mountain House* di Salatiga. Keunikannya adalah upayanya dalam menggali konsep pemaknaan bangunan terhadap lingkungan sekitar berupa pegunungan yang mengelilingi kota dan pedesaan Salatiga, yakni Merapi, Telomoyo, Tidar dan Andong. kedalam bentuk arsitektur rumah tinggal kontemporer.

Konsep perancangan *dancing mountain house* menggabungkan arsitektur tradisional Jawa dan budaya serta filosofi hidup mereka dengan prinsip dan teknologi arsitektur modern. Dari rancangan tersebut, dapat terlihat wujud akulturasi antara arsitektur lokal Jawa dan arsitektur modern yang dilakukan oleh komunitas setempat, sehingga tepat untuk menjadi objek studi dalam penulisan skripsi ini.

Kandungan nilai arsitektur tradisional dalam bangunan tersebut dapat terlihat bersamaan dengan kemodernitasnya. Tidak hanya menyesuaikan dengan kebutuhan aktivitas bermukim modern, rumah hunian baru ini juga selaras dengan lingkungan dan *spirit* daerah, serta ikut dalam melestarikan dan mempublikasikan nilai-nilai lokal Salatiga dengan pendekatan yang elegan. Dari objek studi tersebut, dapat dipelajari mengenai fenomena akulturasi arsitektur mengenai aspek-aspek yang perlu dijaga dan pentingnya melestarikan nilai budaya setempat.

Penerapan konsep akulturasi arsitektur dewasa ini banyak memberikan bentuk-bentuk baru terhadap bangunan dan menggeser bentuk modular arsitektur modern, sebagai usaha untuk mengembalikan karakteristik arsitektur bangsa. Sayangnya, kuatnya aspek budaya tersebut seringkali menggeser aspek-aspek desain lainnya, seperti aspek fungsi, sosial, dan lingkungan. Untuk itu, perlu adanya pembahasan dan pemahaman mengenai hasil pengaruh akulturasi gaya pada desain terhadap desain bangunan secara keseluruhan dan dampaknya terhadap ruang dan bentuk sebagai wadah dari aktivitas manusia khususnya bermukim.

Hasil dari penyelesaian masalah tersebut adalah terbentuknya desain yang tidak hanya merepresentasikan karakter arsitektur dan budaya bangsa, namun juga sesuai dan dapat mewadahi aktivitas penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai hasil desain dalam bangunan *dancing mountain house* dengan dasar akulturasi yang diukur berdasarkan aspek-aspek. Terdapat beberapa teori mengenai hal tersebut dengan dasar aspek yang menyerupai. Pada penelitian ini, teori yang dipakai adalah berupa teori akulturasi dalam arsitektur, teori arsitektur tradisional Jawa, teori arsitektur modern,

teori anatomi bangunan, teori bentuk, ruang, dan tatanan, dan teori Bentuk, Fungsi dan Makna.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat fenomena yang telah dijabarkan diatas, obyek *Dancing Mountain House* memiliki indikasi adanya akulturasi arsitektur lokal dan modern pada tampilan arsitekturnya. Terlihat tampilannya yang memperlihatkan bentuk dan ruangnya mengangkat unsur budaya lokal kederahan Jawa dan modern. Perpaduan ini mengarahkan penelitian pada pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan akulturasi arsitektur lokal dan modern pada penelitian ini?
2. Bagaimana akulturasi arsitektur lokal dan modern yang terjadi pada bangunan *Dancing Mountain House* di Salatiga?
3. Bagaimana wujud dominasi ragam akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *Dancing Mountain House* di Salatiga?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati pola tatanan fisik yang terjadi pada keseluruhan elemen arsitektur *Dancing Mountain House* dengan tujuan agar;

1. Memahami yang dimaksud dengan akulturasi lokal dan modern.
2. Memahami ragam arsitektur lokal dan modern yang terjadi pada bangunan *Dancing Mountain House*.
3. Mengungkap dominasi yang terjadi dalam proses akulturasi arsitektur pada bangunan *Dancing Mountain House*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi khasanah ilmu pengetahuan arsitektur baik dalam ranah teoritik dan metodologi terhadap para stakeholder, yang antara lain:

1. Untuk penulis dan arsitek dapat memahami proses desainnya, sehingga dapat menyatakan dan menyertakan konsepsi kearifan lokal dalam proses desain dikemudian hari.
2. Dapat menambah informasi dan kiat-kiat yang dapat dilakukan untuk melestarikan Arsitektur lokal serta penerapannya pada desain agar tetap sesuai

dengan kebutuhan baik secara fungsi, lingkungan dan sosial tanpa menghilangkan unsur modern untuk menanggapi kemajuan teknologi zaman.

3. Wujud apresiasi terhadap arsitektur lokal Indonesia
4. Menambah pengetahuan untuk mewujudkan prosrs akulturasi arsitektural antara unsur-unsur lokal dan modern dilihat dari objek studi Bangunan *Dancing Mountain House* di Salatiga.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Bahasan penelitian ini akan menelaah dua hal, yaitu lingkup obyek formal (aspek) mencakup batasan non fisik dari pembahasan penelitian dan lingkup obyek material (obyek fisik bangunan) mengenai objek studi Bangunan *Dancing Mountain House*, khususnya pada massa bangunan hunian dan perpustakaan umum.

1.5.1. Lingkup Aspek

Pembahasan ini didasarkan dari metoda deskriptif analitis interpretatif. Deskriptif yaitu penjelasan akan obyek bahasan melalui observasi kondisi eksisting pada saat survey dan direkam melalui media foto, dan juga mengacu pada gambar kerja, dan data lainnya. Pembahasan dilakukan secara objektif dan tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan. Analisis Interpretatif adalah penguraian akan hasil observasi atas berbagai bagiannya dan ditelaah sesuai dengan literatur untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang menyeluruh akan bangunan dan dikaji untuk penggolongan langgam arsitekturnya.

Lingkup pembahasan akan bangunan ini akan difokuskan pada semua elemen secara arsitektural dan struktural pada bangunan *Dancing Mountain House*. Hal ini juga mencakup makna dan konsep dari bangunan tersebut yang dilakukan dengan mewawancarai narasumber, layaknya pemilik dan dari pihak arsitek perancang *Dancing Mountain House*, yaitu Budi Pradono.

1.5.2. Lingkup Fisik Objek Studi

Lingkup obyek material dari penelitian ini adalah bangunan *Dancing Mountain House* dengan batasan yang akan dijelaskan lebih lanjut pada materi selanjutnya. Bangunan *Dancing Mountain House* berlokasi di Jl. Flamboyan, Tegalrejo, Argomulyo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, 50733. Bangunan berada diantara permukiman rendah dilingkungan kota Salatiga. Pada tapak sekitar masih didominasi oleh wilayah hutan ataupun kebun warga. Jarak antar rumah pun cukup berjauhan antar rumahnya.



Gambar 1.1.



Gambar 1.2.



Gambar 1.3.



Gambar 1.4.

Gambar 1.1. Lokasi Rumah Dancing Mountain dalam konteks Salatiga

Sumber: Google Maps (2018)

Gambar 1.2. Gambaran situasi dalam kawasan

Sumber: Google Maps (2018)

Gambar 1.3. Tampak Bangunan

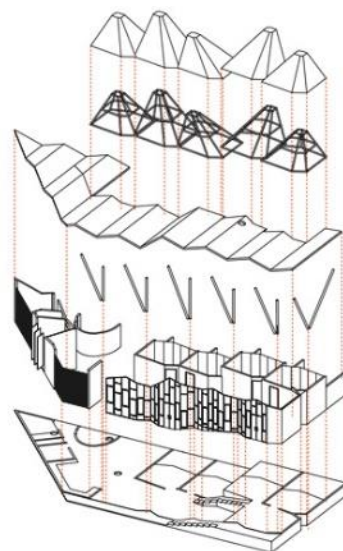
Sumber: Arsip BPA (2018)

Gambar 1.4. Suasana Interior Rumah

Sumber: Arsip BPA (2018)



Gambar 1.5.



Gambar 1.6.

Gambar 1.5. Siteplan Dancing Mountain House

Sumber: Arsip BPA (2018)

Gambar 1.6. Isometri Terurai Bangunan

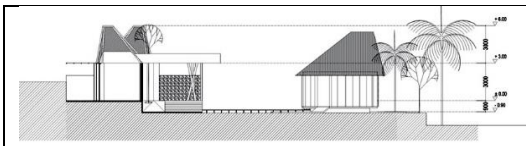
Sumber: Arsip BPA (2018)

Tabel 1.1 Data Lingkup Fisik Objek Studi

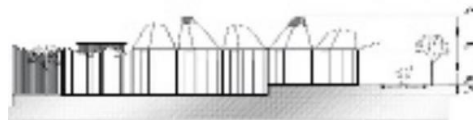
Fungsi	Rumah Tinggal – Penginapan Sewa
Alamat	Tegalrejo, Argomulyo, Kota Salatiga
Arsitek	Budi Pradono
Luas Bangunan	320.44m ²
Tahun Pembangunan	2014



Gambar 1.7. Konsep Orientasi Ruang *Dancing Mountain House*
Sumber: Arsip BPA (2018)



Gambar 1.8.



Gambar 1.9.



Gambar 1.10.



Gambar 1.11.



Gambar 1.12.



Gambar 1.13.

- Gambar 1.8. Potongan Tapak *Dancing Mountain House*
 Sumber: Arsip BPA (2018)
- Gambar 1.9. Potongan Tapak *Dancing Mountain House*
 Sumber: Arsip BPA (2018)
- Gambar 1.10. Massa Perpustakaan Publik
 Sumber: Arsip BPA (2018)
- Gambar 1.11. Suasana *Interior* Ruang Keluarga
 Sumber: Arsip BPA (2018)
- Gambar 1.12. Tampilan struktur atap dilihat dari ruang dalam
 Sumber: Arsip BPA (2018)
- Gambar 1.13. Ekspresi Penggunaan Struktur Bambu pada ruang dalam
 Sumber: Arsip BPA (2018)

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah bersifat kualitatif dengan melakukan observasi lapangan terkait aspek bentuk dan makna dengan metode deskriptif analitis interpretatif. Data dijelaskan dengan deskripsi yang kemudian di analisa secara interpretatif berdasarkan hasil observasi, studi literatur dan keserupaan referensi dengan studi literatur terkait.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui 3 cara sebagai berikut:

1. Observasi langsung pada objek bahasan. Penulis melakukan tinjauan untuk dapat melihat kondisi eksisting akan bangunan tersebut dan agar dapat merasakan pengalaman ruang dari ruang-ruang yang ada di dalamnya.
2. Wawancara dengan narasumber. Penulis melakukan wawancara dengan arsitek maupun oknum-oknum yang menguasai arsitektur tradisional – mancanegara agar dapat memperoleh informasi tambahan mengenai bangunan untuk hal-hal yang tidak tampak secara fisik.
3. Mengacu pada literatur, untuk mendapat informasi tertulis mengenai pengertian proses sintesis arsitektur dan preseden, informasi mengenai obyek arsitektur yang mencakup sejarah dan latar belakang lainnya, dan literatur mengenai arsitektur tradisional.

1.6.3. Teknik Analisis

Analisis dilakukan setelah pengumpulan segala informasi dari lapangan telah selesai dilakukan dan dibukukan dengan sistematis. Tahap selanjutnya adalah analisis interpretatif, yaitu menguraikan hasil observasi tersebut dan dibandingkan dengan teori dari literatur. Melalui perbandingan tersebut, maka akan didapat sebuah kesimpulan dari telaah mengenai arsitektur lokal dan modern ini.

1.6.4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan penelitian pada bangunan *Dancing Mountain House* ini adalah antara lain:

1. Beberapa sumber literatur digunakan untuk mendapatkan kajian teoritik. *Archetypes* untuk mempelajari pembagian bangunan, *ordering principles* untuk mengetahui tata ruang dan masa, *Pustaka Budaya & Arsitektur Jawa* untuk

mempelajari arsitektur tradisional Jawa, Jurnal-jurnal internasional lainnya untuk mempelajari tentang sintesis arsitektur lokal dan modern.

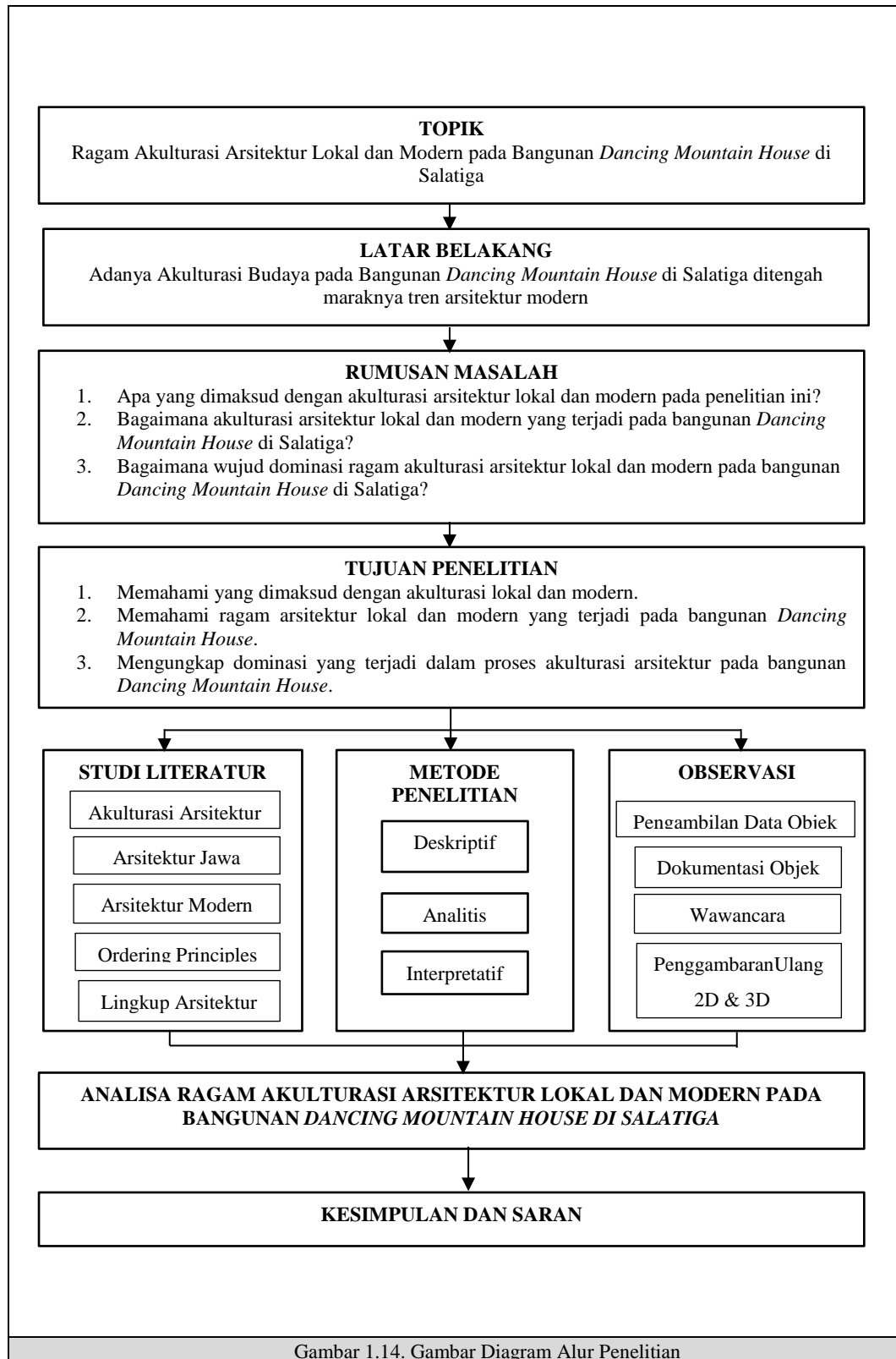
2. Alat pengukuran
3. Pengukuran langsung pada obyek penelitian dengan menggunakan *laser distance meter*. Pengukuran dilakukan untuk mengukur jarak layaknya *floor to ceiling*, jarak as kolom, panjang-lebar ruangan, dll.
4. Kamera dari telepon genggam maupun kamera digital digunakan untuk merekam gambar observasi
5. Media Penunjang Lainnya.

1.6.5. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan dari awal hingga akhir dengan urutan sebagai berikut:

1. Menentukan topik pembahasan untuk dijadikan inti dari penelitian
2. Mengumpulkan fenomena yang terjadi sebagai latar belakang masalah.
3. Menetapkan lokasi dan objek penelitian
4. Mengidentifikasi dan merumuskan masalah
5. Menentukan tujuan dan kegunaan dari penelitian
6. Merumuskan metode penelitian, yaitu studi literatur, wawancara, dan survey objek.
7. Merumuskan batasan penelitian
8. Merumuskan kerangka pemikiran
9. Studi literatur untuk memahami dan memilah teori yang digunakan dalam penelitian
10. Melakukan observasi kualitatif dengan metoda wawancara dengan para pelaku atau masyarakat setempat dan pengamatan di lapangan
11. Melakukan observasi kuantitatif dengan pengukuran di lapangan
12. Melakukan wawancara dengan pihak arsitek sebagai perencana untuk mendapatkan informasi lainnya yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan di lapangan
13. Melakukan analisis wujud akulturasi arsitektur lokal dan modern secara mendalam dari hasil temuan dilapangan dan teori yang didapatkan.
14. Membuat laporan penelitian
15. Mengemukakan temuan yang muncul dalam proses analisis
16. Menarik kesimpulan

1.7. Kerangka Penelitian



Gambar 1.14. Gambar Diagram Alur Penelitian

1.8. Sistematika Pembahasan

BAB I – Pendahuluan

Bab ini mencakup sebuah gambaran besar akan penulisan ini, yang mengacu pada fenomena yang terjadi di Indonesia yang patut diangkat melalui latar belakang, beserta juga manfaat dan tujuan dari penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan secara detail metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini. Hal ini disimpulkan dalam kerangka penelitian.

BAB II – Kajian Teoritik

Bab ini menjelaskan teori mengenai kedua budaya dan arsitektur yang bersintesis dalam obyek bangunan, yaitu langgam modern dan tradisional Jawa. Dalam masing-masing langgam tersebut dijelaskan sejarahnya, filosofinya, dan konstruksinya. Selain itu akan dijelaskan juga proses akulturasi beserta contoh-contoh nyata pada masing-masing kasus.

BAB III – Arsitektur *Dancing Mountain House*

Bab ini mengungkapkan kajian dan analisis deskriptif akan arsitektur bangunan *Dancing mountain house* melalui penjabaran hasil observasi berupa data lapangan beserta informasi lainnya dari literatur mengenai Bangunan *Dancing mountain house*. Bab ini mencakup, kondisi lingkungan sekitar, bentuk bangunan secara keseluruhan, dan juga observasi secara detail pada masing-masing ruang yang menyusun rumah tinggal ini.

BAB IV – Ragam akulturasi arsitektur lokal dan modern pada bangunan *dancing mountain house* di salatiga

Bab ini menjabarkan analisis pola ruang, ornamen-ornamen, bentuk bangunan, dan fasad yang dikaji berdasarkan landasan teoritik, yaitu langgam arsitektur modern dan lokal.

BAB V – Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan rumusan akhir berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang juga berupa rangkuman dari keseluruhan pembahasan. Rangkuman ini didasarkan dari analisis dari semua observasi lapangan dan didasari oleh ilmu teoritik yang telah diperoleh.

Daftar Pustaka dan Lampiran

Daftar Pustaka berisi daftar literatur yang digunakan selama penulisan ini. Lampiran berisi tabel rangkuman dan data-data pelengkap lainnya.